

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang perlu melakukan interaksi dengan makhluk sosial lainnya. dengan adanya interaksi, tentunya membutuhkan alat bantu untuk berkomunikasi yaitu bahasa. Menurut Devianty (2017:226) bahasa adalah suatu ciri khas dari manusia untuk membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, bahasa juga sebagai suatu sistem kebudayaan komunikasi sehari-hari yang digunakan oleh manusia. Kemampuan berbahasa merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki dari setiap manusia untuk menyampaikan sebuah informasi dan meneruskannya informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya, penggunaan bahasa juga tidak memiliki keterbatasan umur, karena sifat bahasa boleh dilakukan oleh kalangan siapa saja, baik orang tua, dewasa, remaja, anak-anak, dan usia balita. Bahasa pula merupakan suatu objek yang muncul dalam kesadaran berbau dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan dapat dikembangkan, suatu hubungan bahasa yang berada antara yang ada dalam kesadaran yang disadari dan apa yang berada dalam dunia. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah suatu realitas absolut, sedangkan apa yang muncul di dunia adalah suatu produk yang masih tahap belajar (Moustakas, 1994:27).

Usia balita merupakan usia yang telah melampaui di atas satu tahun sampai empat tahun. Dalam usia balita ini setiap anak mengalami perkembangan bahasa yang berbeda-beda, diusia inilah anak-anak mulai belajar dan diajarkan berbicara oleh orang tuanya. Sejak usia dini lah orang tua akan mengajarkan anak berbicara mulai dari hal yang sederhana terlebih dahulu, seperti mengajarkan anak memanggil nama panggilan untuk orang tuanya. Contohnya adalah kata “Ibu”, orang tua mengajak anaknya untuk memanggil orang tua perempuannya dengan kata “Ibu”. Akan tetapi anak usia balita terkadang tidak bisa mengatakan dengan lengkap kata “Ibu” hanya bisa mengatakan kata “Bu” saja. Hal itu terjadi karena adanya pelesapan fonem “I” dalam kata “Ibu”. Terjadinya pelesapan dalam kata

tersebut dikarenakan pemerolehan bahasa dalam anak usia balita. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memahami keterampilan bahasa sesuai usia. Dalam proses pemerolehan bahasa, ujaran usia anak-anak dalam berbicara tidak sempurna seperti apa yang diucapkan oleh orang tua dan orang sekitarnya. Menurut Miasari et al (2015:39-43) ujaran anak merupakan sebuah ujaran yang belum sempurna karena ditandai dengan munculnya bentuk tuturan yang secara singkat, sederhana, dan bunyi yang berubah, seperti pada kata "*belimbing*" yang diujarkan menjadi "*blimbing*" terjadinya pelesapan fonem [e]. Berdasarkan pengertian di atas, kosakata anak-anak usia balita masih berkisar. Misalnya, dalam pelafalan bahasa, pada umumnya usia anak-anak terdapat pelesapan dan perubahan fonem, terjadi karena anak-anak belum dapat melafalkan fonem-fonem tertentu.

Kegagalan anak dalam mengujarkan kata dengan benar merupakan suatu hal yang wajar. Peran orang tua sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak, dengan cara orang tua harus sering mengajarkan kosakata bahasa terhadap anaknya. Seorang Ibu harus sering mengajarkan dan melatih anaknya untuk berbicara melalui aktivitas kesehariannya, pendapat ini sejalan dengan yang dikatakan Dardjowidjodjo (2016:258-259) ujaran yang dilafalkan pertama kali oleh anak-anak balita itu ditentukan melalui aktivitas keseharian di lingkungannya. Pada anak-anak yang telah terdidik dan tinggal di sebuah kota, biasanya mereka telah mengenal benda-benda di sekitarnya seperti jenis mainan; robot, mobil, dan di rumahnya juga terdapat benda-benda yang lain. Peran orang juga sangat penting untuk meluangkan waktu berkomunikasi dan mengajarkan berbicara dengan anaknya melalui benda-benda di sekitar rumahnya. Dengan cara tersebut, maka anak-anak akan memperoleh pemahaman kata-kata nomina seperti; *bola*, *piring*, dan *kucing*. Seiring berjalannya waktu, usia anak balita akan memahami dan mengikuti ujaran yang telah diujarkan oleh ibunya.

Ujaran bahasa usia balita biasanya sering terjadi proses pelesapan dan perubahan fonem. Proses pelesapan dan perubahan fonem itu adalah ciri dari bahasa anak usia balita. Banyak sekali gangguan yang mempengaruhi anak usia balita tidak sempurna dalam melafalkan kata tersebut. Gangguan berbicara sudah terlihat biasanya pada usia kurang dari 5 tahun seperti gangguan bicara artikulasi,

suara, ketidaklancaran bicara (gagap), afasia (kesulitan dalam mengungkapkan kata-kata, biasanya akibat karena cedera otak) serta adanya keterlambatan bicara, pada gangguan tersebut anak sulit melafalkan fonem [t], [n], dan [l] (Masitoh 2019:41). Adapun, faktor-faktor tersebut disebabkan karena lidah pada usia balita belum memadai untuk berujar. Berdasarkan latar belakang di atas, urgensi dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui agar orang tua pada anak usia balita memahami betul bahwa bahasa yang diujarkan oleh orang tua sangatlah berpengaruh untuk anaknya, maka dari itu ajarilah sang anak dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, agar pada diusia dini sudah mempelajarinya dan mulai bisa menerapkannya sedikit demi sedikit, maka dengan seiringnya berjalannya waktu, anak usia balita mulai terbiasa untuk melakukan ujaran bahasa dengan baik dan benar, adapun ketertarikan untuk mengulas perihal judul pelesapan dan perubahan fonem pada usia balita, berawal dengan mendengarkan ujaran bahasa anak yang dianggap unik ketika melakukan sebuah komunikasi, sebab sering terdengar adanya pelesapan dan perubahan fonem. maka dari itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai kosakata apa saja yang terjadi proses pelesapan dan perubahan fonem pada anak-anak usia balita dengan menggunakan sebuah alat peraga dalam bentuk poster di desa Bungko kabupaten Cirebon. itulah sebabnya mengambil proposal yang berjudul **"Pelesapan dan Perubahan Fonem pada Anak-anak Usia Balita di Desa Bungko Kabupaten Cirebon"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana pelesapan fonem pada bahasa anak-anak usia balita di desa bungko kabupaten cirebon?
2. Bagaimana perubahan fonem pada bahasa anak-anak usia balita di desa bungko kabupaten cirebon?
3. Bagaimana pelesapan dan perubahan fonem pada bahasa anak-anak usia balita di desa bungko kabupaten cirebon?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pelesapan fonem pada bahasa anak-anak usia balita di desa bungko kabupaten cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan perubahan fonem pada bahasa anak-anak usia balita di desa bungko kabupaten cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan pelesapan dan perubahan fonem pada bahasa anak-anak usia balita di desa bungko kabupaten cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Maksud adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoritisnya yakni, dapat menjadikan bahan referensi atau bahan masukan dalam menganalisis perubahan dan pelesapan fonem yang digunakan pada bahasa anak-anak usia balita, serta teori-teori yang digunakan pada penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian serta memperkaya teori tentang pelesapan dan perubahan fonem pada anak-anak usia balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini bisa dijadikan untuk rujukan dalam pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar kepada siswa. Selain itu, guru bisa menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam mengajarkan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia di murid yang berusia balita.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi bahan acuan yang bersifat teoritis bagi masyarakat dan sekitarnya, yang kelak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bisa digunakan oleh masyarakat, dalam hal ini adalah para orang tua yang memiliki anak usia balita, untuk mengajarkan bagaimana cara pemerolehan bahasa.